

Nilai budaya dalam cerita Sultan Hadlirin dan Masjid At-Taqwa Loram Kulon Kudus

Luqyana Nasywa Salma¹, Dwi Nor Halisa², Lita Nala Karimah³, Mohammad Kanzunudin⁴

^{1,2,3,4} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Muria Kudus, Jawa Tengah, Indonesia

¹luqyana.nasywasalma@gmail.com

Article info

A B S T R A C T

Article history:

Received: 27 Mei 2024

Revised: 24 Juni 2024

Accepted: 21 Agustus 2024

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi nilai-nilai kebudayaan serta struktur naratif Axel Olrix yang terdapat dalam cerita Sultan Hadlirin dan Masjid At-Taqwa Loram Kulon Kudus. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik studi pustaka, yaitu dengan mengumpulkan informasi dari berbagai referensi terdahulu. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan interaktif berdasarkan kerangka konseptual yang diperkenalkan oleh Miles dan Huberman. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat tiga belas nilai kebudayaan dan struktur Axel Olrix yang ditemukan dalam cerita rakyat Sultan Hadlirin dan Masjid At-Taqwa Loram Kulon.

Keywords:

folklore,

culture,

At-Taqwa Mosque Loram

Kulon

The main objective of this study is to analyze the cultural values and Axel Olrix's narrative structure found in the story of Sultan Hadlirin and Masjid At-Taqwa Loram Kulon Kudus. This research employs a qualitative research method utilizing a literature review technique, gathering information from various previous references. Data analysis follows an interactive model based on the framework introduced by Miles and Huberman. The findings reveal thirteen cultural values and Axel Olrix's narrative structure present in the folk tale of Sultan Hadlirin and Masjid At-Taqwa Loram Kulon.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan beragam budaya. Kebudayaan tersebut merupakan warisan nenek moyang kita dan harus dilestarikan oleh generasi sekarang atau yang akan datang (Akhmad, 2020). Indonesia mempunyai keanekaragaman budaya konkret dan abstrak yang khas. Dengan kata lain kebudayaan berarti hasil kerja manusia yang berupa gagasan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Inilah perbedaan antara budaya suatu masyarakat yang berkembang lebih baik untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, dan budaya masyarakat lain (Dewantara, 2023).

Kudus adalah sebuah kota kecil yang terletak di Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Kota Kudus dikenal juga sebagai kota kretek. Selain itu, Kudus memiliki berbagai kebudayaan, seperti tradisi manten mubeng gapura dan tradisi ampyang Maulid yang diadakan di “Masjid Wali At-Taqwa Loram Kulon Kudus” (Khoirunnisa et al., 2023).

Adat istiadat dalam masyarakat yang hidup secara lisan adalah bagian dari tradisi lisan yang merupakan salah satu unsur kebudayaan nasional (KULON & WALISONGO, n.d.). Sebagaimana dijelaskan oleh (Bukit, 2019) menjelaskan bahwa tradisi berasal dari kata Latin "tradition," yang berarti diteruskan atau kebiasaan, mengacu pada sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari suatu kelompok. Tradisi mencakup berbagai nilai, termasuk budaya, religi, sosial, dan ekonomi. Sebagai contoh, dalam tradisi sedekah laut, nilai budaya sangat menonjol, menonjolkan kebudayaan lokal melalui upacara adat dan kesenian daerah. Nilai-nilai ini juga mencerminkan prinsip-prinsip seperti kerja keras, toleransi, dan gotong royong (Kartika & Edison, 2020). Menurut (Pratiwi, 2017) esensi dari nilai-nilai budaya mencakup aspek kehidupan manusia, karya manusia, kedudukan manusia dalam waktu, hubungan manusia dengan alam sekitar, dan hubungan antar manusia.

Ranah kebudayaan Indonesia memiliki berbagai jenis dan karakteristik budaya yang bervariasi sesuai dengan wilayah atau daerah masing-masing. Variasi ini muncul karena budaya sangat terkait dengan konteks masyarakat setempat yang menciptakannya (Firtikasari & Andiana, 2024). Kebudayaan memiliki tiga bentuk: (1) kompleksitas ide, gagasan, nilai, norma, dan peraturan; (2) kompleksitas aktivitas dan tindakan berpola dalam masyarakat; dan (3) benda-benda hasil karya manusia (Maharani et al., 2021).

Kebudayaan mencakup segala tindakan yang harus dipelajari dan dibiasakan oleh manusia. "Budaya" berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu "buddhayah". Kata "buddhayah" merupakan bentuk jamak dari kata "buddhi" yang berarti "budi atau akal". Sehingga, kata "buddhayah" diartikan "sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia" (Huda, 2017). Nilai budaya, menurut (Astawa, 2022) adalah tolok ukur yang menggambarkan sejauh mana seseorang menerapkan nilai-nilai budaya yang ada.

Penelitian ini terkait dengan beberapa penelitian sebelumnya, termasuk penelitian yang dilaksanakan oleh (Kanzunnudin, 2017) dalam tulisannya yang mengkaji tentang menggali "Nilai dan fungsi cerita rakyat sultan hadirin dan Masjid Wali At-Taqwa Loram Kulon Kudus". Berikutnya, penelitian yang dilakukan oleh (Munnah et al., 2023) dalam tulisannya tentang menganalisis "Nilai budaya terhadap cerita rakyat "Lawang Bledheg" di Masjid Agung Demak", penelitian lain yang terkait juga telah dilakukan oleh (Nurdianzah, 2020) dengan "Akulturasi Budaya Dalam Dakwah Sultan Hadlirin Di Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus". Sedangkan fokus penelitian ini adalah menganalisis "nilai kebudayaan pada cerita rakyat Sultan Hadlirin dan Masjid At-Taqwa Loram Kulon". Dalam penelitian ini, peneliti memiliki kesempatan sepenuhnya untuk menganalisis nilai kebudayaan pada cerita Masjid At-Taqwa Loram Kulon dan menganalisis struktur dari teori Axel Olrik pada cerita Masjid At-Taqwa Loram Kulon.

METODE

Para peneliti melakukan penelitian dengan pendekatan kualitatif, metode yang dipilih adalah studi pustaka. Studi pustaka atau kepustakaan merujuk pada serangkaian aktivitas yang mencakup metode pengumpulan data dari literatur, membaca, mencatat, dan mengolah bahan-bahan penelitian (Akila et al., 2024).

Dalam penelitian ini, penulis menganalisis cerita rakyat berjudul “Sultan Hadlirin dan Masjid At-Taqwa Loram Kulon Kudus” untuk mengeksplorasi nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Peneliti menganalisis struktur naratif cerita rakyat yang berjudul “Sultan Hadlirin dan Masjid At-Taqwa Loram Kulon Kudus” berdasarkan hukum epik Axel Olrix. Langkah pertama dalam analisis ini adalah mentranskripsi data dari hasil rekaman wawancara. Setelah itu, data transkripsi tersebut disatukan dan diperiksa ulang dengan hasil rekaman untuk memastikan kesesuaian. Selanjutnya, transkripsi yang telah diperiksa, diperbaiki, dan dievaluasi terutama dalam hal penggunaan bahasa dan tanda baca. Setelah perbaikan dan evaluasi selesai, transkripsi tersebut kemudian diketik menggunakan komputer. Tahap akhir adalah mengelompokkan hasil transkripsi dianalisis struktur naratifnya sesuai dengan hukum Axel Olrix. Dengan mengikuti tahapan-tahapan ini, peneliti dapat memastikan bahwa analisis struktur naratif cerita sesuai dengan aturan-aturan yang ditetapkan dalam hukum epik Axel Olrix, seperti yang terungkap dalam cerita “Sultan Hadlirin dan Masjid At-Taqwa Loram Kulon Kudus”.

Sumber data yang kami gunakan berasal dari salah satu buku yang berjudul “Cerita Rakyat Pesisir Timur”. Data yang digunakan berupa salah satu buku karya Mohammad Kanzunudin, tahun terbit februari 2024, jumlah halaman x+230 halaman; 15,5x23 cm. Teknik pengambilan sampel penelitian ini menggunakan proporsi sampel dengan pertimbangan saran dari dosen mata kuliah sastra anak.

Teknik analisis data dalam penelitian menggunakan model interaktif dijelaskan sebagai proses di mana analisis data kualitatif dilakukan secara berkelanjutan dan interaktif hingga mencapai titik kejenuhan data. Kejenuhan data terjadi ketika tidak ada lagi data atau informasi baru yang dapat diperoleh. Menurut Miles dan Huberman (2014), Proses analisis data yang mereka jabarkan melibatkan empat kegiatan utama: 1) Penyajian data (data display); 2) Reduksi data (data reduction); 3) Verifikasi data (data verification); dan 4) Penarikan kesimpulan (conclusion drawing).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang diperoleh penulis pada cerita rakyat “Sultan Hadlirin dan Masjid At-Taqwa Loram Kulon” adalah bercerita tentang nilai kebudayaan yang diwariskan oleh Sultan Hadlirin di masjid At-Taqwa Loram Kulon yang masih dilestarikan hingga saat ini. Berikut ini adalah cerita rakyat singkat “Sultan Hadlirin dan Masjid At-Taqwa Loram Kulon”:

“Sultan Hadlirin, atau Sultan Toyib, adalah putra Sultan Muhayadsyah dari Kerajaan Aceh. Setelah belajar bertahun-tahun dengan Tjie Wie Gwan di Campa, ia diberi nama Raden Toyib. Ketika kembali ke Aceh, ia malah tiba di Jepara dan menikahi Ratu Kalinyamat dari Kerajaan Bintoro Demak, kemudian diberi nama Sultan Hadlirin. Tanpa anak dari pernikahan ini, Ratu Kalinyamat meminta Sultan Hadlirin menikahi Dewi Probo Binabar, keturunan Sunan Kudus.”

“Sunan Kudus meminta Sultan Hadlirin menyebarkan Islam di selatan Kudus, dan dia memilih Desa Loram. Dia membangun masjid dan gapura bergaya kuil untuk menarik perhatian masyarakat Hindu-Buddha, dikenal sebagai Masjid At-Taqwa Loram Kulon. Masjid ini menjadi pusat penyebaran Islam dan tempat menikahkan pasangan pengantin, yang kemudian berkembang menjadi tradisi mengelilingi gapura masjid.”

“Sultan Hadlirin juga memperkenalkan tradisi Nasi Kepel dan Ampyang Maulid. Nasi Kepel dan lauk Bothok dibungkus tujuh kali sebagai bentuk sedekah, angka tujuh bermakna pertolongan, nasihat, dan petunjuk. Tradisi Ampyang Maulid, yang memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW setiap 12 Rabiul Awwal, melibatkan kerupuk berwarna-warni (ampyang) sebagai hiasan makanan yang diarak menuju masjid, didoakan, dan dibagikan kepada masyarakat. Tradisi ini dikenal sebagai Kirab Ampyang Maulid.”

Masjid Wali Taqwa atau dikenal juga dengan nama “Masjid Wali Loram Kulon” yang terletak di Desa Loram Kulon, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus. Masjid ini menampilkan arsitektur unik yang memadukan unsur budaya Islam dan Hindu. Dibangun oleh Sultan Hadrilin, tujuan utama masjid ini adalah menyebarkan Islam di tanah Jawa. Pembangunan aslinya dilakukan antara tahun 1596 hingga 1597 M oleh Chie Wie Guan, seorang Muslim Tionghoa dari Kampa, atas nama Sultan Hadrilin. Masjid ini memiliki gapura padureksan yang terbuat dari kayu jati berukuran panjang 1,5 meter, lebar 1,48 meter, dan tinggi 5,53 meter, dilengkapi menara, lubang cucian, dan gendang.

Tradisi dan mitologi Gerbang Masjid Wali lahir dari kepercayaan masyarakat Loram terhadap Sultan Hadrilin. Tradisi yang terkenal antara lain Sega Kepel, kirab pengantin, dan kirab Ampyang Maulid. Sega kepel adalah nasi bulat berbentuk kepel-kepel yang disajikan dengan botok tempe dan lauk tahu. Biasanya dirayakan untuk merayakan peristiwa penting seperti pembangunan rumah, khitanan, pernikahan, atau mendapatkan pekerjaan. Kirab pengantin merupakan tradisi dimana pengantin baru mengelilingi pintu gerbang sambil melantunkan doa "Allahumma Baarik lana bil Khoir" yang artinya "Allah memberkati kita". Sedangkan Kirab Ampyang Maulid merupakan ritual tahunan yang diadakan pada tanggal 12 setiap bulan Rabiul Awal, dimana suku Loram mengelilingi desa dan memamerkan Pegunungan Sega Keper. Acara diawali dengan masuknya aparat desa melalui pintu tengah sambil didoakan oleh sesepuh Desa Loram. Setelah itu, mereka berkumpul di Masjid Wali untuk membaca doa dan menikmati Sega Kepel bersama.

A. Struktur Axel Olrix dalam cerita Sultan Hadlirin dan Masjid At-Taqwa Loram Kulon Kudus

Berdasarkan alur cerita “Sultan Hadlirin dan Masjid At-Taqwa Loram Kulon Kudus” diatas dapat dijelaskan sesuai struktur Axel Olrix sebai berikut:

1. Hukum pembukaan dan penutup (the law of opening and closing)

Hukum ini berlaku dalam cerita “Sultan Hadlirin dan Masjid At-Taqwa Loram Kulon”. Hal ini tertera pada halaman 91 dari "Cerita Rakyat Pesisir Timur" karya Mohammad Kanzunudin, yang menceritakan “*Sultan Toyib menggembara ke Campa di kerajaan Islam di Cina untuk memperdalam ilmu. Pada bagian penutup, dijelaskan bagaimana tradisi manten mubeng gapura, tradisi sedekah nasi kepel, dan tradisi ampyang maulid di Masjid Wali At-Taqwa Loram Kulon Kudus masih dilaksanakan hingga kini dan terus dilestarikan oleh para tokoh penyebar Islam berikutnya.*”

2. Hukum pengulangan (the law of repetition)

Hukum ini tidak berlaku pada cerita “Sultan Hadlirin dan Masjid At-Taqwa Loram Kulon”, karena tidak terdapat adegan yang berulang-ulang. Cerita ini menceritakan biografi seorang Sultan Hadlirin dari menimba ilmu,

hingga terbentuknya tradisi yang ada di Masjid At-Taqwa. Cerita ini memiliki alur yang maju dan tidak memiliki adegan yang sama.

3. Hukum tiga kali (the law of three)

Hukum ini tidak berlaku pada cerita “Sultan Hadlirin dan Masjid At-Taqwa Loram Kulon”, karena Sultan Hadlirin tidak mengalami kegagalan dalam misi yang diberikan oleh Sunan Kudus.

4. Hukum dua tokoh di dalam satu adegan (the law of two to a scene)

Hukum ini berlaku pada cerita “Sultan Hadlirin dan Masjid At-Taqwa Loram Kulon”. Hal ini ditunjukkan dari hubungan antara Sultan Hadlirin dan Tjie Wie Gwan. Diceritakan bahwa Sultan Hadlirin adalah murid Tjie Wie Gwan. Mereka juga diketahui membangun masjid At-Taqwa bersama-sama.

5. Hukum keadaan berlawanan (the law of contrast)

Hukum ini tidak berlaku pada cerita “Sultan Hadlirin dan Masjid At-Taqwa Loram Kulon”, karena dalam cerita Sultan Hadlirin dan Masjid At-Taqwa Loram Kulon tidak ada tokoh yang sifatnya berlawanan. Sultan Hadlirin dalam cerita adalah tokoh utama sedangkan tokoh-tokoh yang lain hanya sebagai tokoh pendukung.

6. Hukum anak kembar (the law of twin)

Hukum ini tidak berlaku pada cerita “Sultan Hadlirin dan Masjid At-Taqwa Loram Kulon” karena dalam cerita Sultan Hadlirin dan Masjid At-Taqwa Loram Kulon tidak terdapat tokoh yang kembar atau tokoh yang memiliki kemiripan.

7. Hukum tokoh keluar pertama dan terakhir (the law of the importance of initial and final position)

Hukum ini berlaku pada cerita “Sultan Hadlirin dan Masjid At-Taqwa Loram Kulon”. Hal ini ditunjukkan dari tokoh pertama yang muncul adalah Sultan Toyib yang merupakan anak Sultan Muhayadsyah sebagai tokoh utama yang membangun masjid wali loram kulon atau masjid at taqwa loram kulon. Sedangkan tokoh terakhir yang dimunculkan adalah sunan Kudus yang berperan untuk meminta sultan hadlirin menyebarkan agama Islam di Kudus bagian selatan.

8. Hukum ada satu pokok pergelaran saja (the law of single strand)

Hukum ini berlaku pada cerita “Sultan Hadlirin dan Masjid At-Taqwa Loram Kulon”, karena inti dari cerita ini yaitu cerita berdirinya masjid At-Taqwa Loram Kulon dan permulaan tradisi sega kepel, tradisi kirab pengantin, dan tradisi kirab Ampyang Maulid.

9. Hukum berpola pergelaran rakyat (the law of patterning)

Hukum ini berlaku pada cerita “Sultan Hadlirin dan Masjid At-Taqwa Loram Kulon”, karena dalam ceritanya Sultan Hadlirin selaku Raja bersama guru sekaligus penasihatnya yaitu Tjie Wie Gwan, keduanya adalah sosok pendiri masjid At-Taqwa Loram Kulon. Sultan Hadlirin sebagai pemimpin di pemerintahan dan Tjie Wie Gwan sebagai pendiri masjid At-Taqwa Loram Kulon. Mereka bekerja sama membangun masjid. Hal ini dibuktikan adanya Masjid At-Taqwa Loram Kulon dan berdirinya tradisi-tradisi yang ada di Loram Kulon.

10. Hukum penggunaan adegan tablo (the law of the use of tableaux scenes)

Hukum ini berlaku pada cerita “Sultan Hadlirin dan Masjid At-Taqwa Loram Kulon”, karena dalam narasi tersebut, setelah Sultan Hadlirin dan gurunya mendirikan Masjid At-Taqwa, banyak masyarakat yang datang ke masjid untuk dinikahkan oleh Sultan Hadlirin secara berbondong-bondong.

11. Hukum logika legenda (the law of sage)

Hukum ini tidak berlaku dalam cerita “Sultan Hadlirin dan Masjid At-Taqwa Loram Kulon”, karena seluruh kejadian dalam cerita tersebut tidak mengandung unsur supranatural.

12. Hukum kesatupaduan rencana pergelaran (the law of unity of the plot)

Hukum ini berlaku pada cerita “Sultan Hadlirin dan Masjid At-Taqwa Loram Kulon”. Dalam cerita tersebut, awalnya dijelaskan bagaimana Sultan Hadlirin bersama gurunya membangun Masjid At-Taqwa Loram Kulon. Selanjutnya, cerita berlanjut dengan pembuatan gapura masjid. Berdasarkan ajaran Sultan Hadlirin, setelah melangsungkan akad nikah, masyarakat diwajibkan melakukan ritual mengitari gapura masjid.

13. Hukum pemusatan pada tokoh utama (the law of concentration on a leading character)

Hukum ini berlaku pada cerita “Sultan Hadlirin dan Masjid At-Taqwa Loram Kulon”. Dalam cerita tersebut berpusat pada Sultan Hadlirin sebagai tokoh utama.

B. Nilai Kebudayaan Cerita “Sultan Hadlirin dan Masjid At-Taqwa Loram Kulon Kudus”.

1. Budaya Sebagai Kompleks Ide, Gagasan, Nilai, Norma.

Nilai - nilai budaya ini mendukung cara berpikir yang baik dan menjadi dasar bagi pembentukan sosial masyarakat.

“Karena banyak pasangan pengantin yang menikah, Sultan Hadlirin memerintahkan semua pasangan untuk mengelilingi gapura masjid. Setelah itu, Sultan Hadlirin mendoakan mereka dari depan masjid.”

“Kanjeng Sultan Hadlirin, hamba ingin bersedekah tetapi tidak tahu caranya. Mohon penjelasan, Kanjeng?” seorang warga.

Hal ini disebabkan oleh pemikiran yang mendasari keberadaan atau ketiadaan dari tindakan. Bentuk kebudayaan sebagai sistem pemikiran sangatlah abstrak, tidak dapat disentuh atau difoto, dan hanya ada dalam pikiran individu yang menjadi bagian dari kebudayaan tersebut.

2. Budaya Sebagai Kompleks Aktivitas dan Tindakan Berpola Dari Manusia Dalam Masyarakat;

Budaya adalah kompleks aktivitas dan tindakan berpola yang dilakukan oleh manusia dalam masyarakat.

“Selain tradisi mengelilingi gapura Masjid At-Taqwa Loram Kulon, Sultan Hadlirin juga mewariskan tradisi sedekah Nasi Kepel dan Ampyang Maulid.”

Dari kutipan tersebut, kita dapat melihat bahwa kebudayaan merupakan kumpulan aktivitas manusia dalam masyarakat. Kebudayaan ini merupakan bentuk kegiatan sosial kompleks yang dihasilkan oleh individu dalam suatu masyarakat. Sistem ini terdiri dari aktivitas manusia yang berinteraksi dan saling berhubungan secara terus-menerus.

3. Budaya Mencerminkan Penghargaan Terhadap Simbol–Simbol Budaya.

Nilai budaya sebagai penghargaan terhadap simbol budaya menggambarkan nilai kebanggaan dari warisan budaya.

“Sultan Hadlirin menyarankan agar bersedekah dengan angka tujuh untuk tidak memberatkan warga. Angka tujuh (pitu) memiliki makna "pitulung" (pertolongan), "pitutur" (nasihat), dan "pituduh" (petunjuk) yang penting dalam kehidupan. Sultan Hadlirin juga mewariskan tradisi Ampyang Maulid, sebuah perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW setiap 12 Rabi'ul Awwal. Dalam tradisi ini, kerupuk berwarna-warni yang disebut ampyang dihias di wadah berbentuk bangunan khas Kudus dan diisi dengan nasi kepel. Makanan ini diarak menuju Masjid At-Taqwa Loram Kulon, didoakan bersama, lalu dibagikan kepada masyarakat. Tradisi ini masih terus berlangsung hingga sekarang dan semakin meriah dengan partisipasi banyak warga.”

Kalimat tersebut dalam kutipan menggambarkan bahwa masyarakat desa dengan bangga menggunakan dan melestarikan simbol-simbol sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Bentuk kebudayaan yang paling konkret dapat dilihat dan dirasakan secara langsung oleh pancaindra. Kebudayaan ini adalah kebudayaan fisik yang merupakan hasil dari pemikiran atau aktivitas manusia dalam bentuk sistem ide atau pemikiran.

Berdasarkan dari analisis terhadap kutipan-kutipan yang disajikan, budaya menampilkan dirinya dalam beberapa dimensi yang saling melengkapi. Pertama, sebagai kompleks ide, gagasan, nilai, dan norma, budaya membentuk landasan pemikiran individu dan masyarakat, meskipun sifatnya abstrak dan hanya ada dalam alam pikiran individu yang menganutnya. Kedua, sebagai kompleks aktivitas dan tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat, budaya tercermin dalam kegiatan yang berulang dan terstruktur, seperti tradisi mengelilingi gapura masjid atau upacara sedekah, yang mengikat anggota masyarakat dalam interaksi sosial yang terorganisir. Ketiga, budaya juga mengekspresikan dirinya melalui penghargaan terhadap simbol-simbol budaya, seperti dalam tradisi Ampyang Maulid yang memperlihatkan kebanggaan masyarakat terhadap warisan budaya mereka.

Simbol-simbol ini bukan hanya mencerminkan identitas tetapi juga menjadi wujud fisik yang dapat dirasakan dan dinikmati langsung oleh masyarakat. Secara keseluruhan, budaya berperan penting dalam membentuk dan memelihara jati diri suatu komunitas, baik melalui konsep-konsep abstrak maupun melalui praktik-praktik yang dijalankan dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Nilai-nilai kebudayaan mencakup berbagai aspek kehidupan manusia seperti bahasa, pakaian, mata pencaharian, sastra, seni, musik, tari, tradisi, adat istiadat, dan makanan. Dalam cerita rakyat "Sultan Hadlirin dan Masjid At-Taqwa Loram Kulon Kudus," terdapat tiga belas struktur Axel Olrix. Selain itu, cerita ini juga mengandung nilai-nilai budaya yang mencerminkan pemahaman dan penghargaan terhadap budaya di Masjid At-Taqwa Loram Kulon Kudus.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad, N. (2020). *Ensiklopedia keragaman budaya*. Alprin.
- Akila, V., Yuliana, S., & Rasyid, S. (2024). Systematic Literature Review (Slr): Peningkatan Hasil Belajar Ips Murid Sd Melalui Penerapan Model

- Pembelajaran Kooperatif Tipe Numberen Head Together (Nht). *Jurnal Ilmiah Pena*, 16(01), 48–52.
- Astawa, I. N. T. (2022). Keragaman Budaya Lokal Dalam Pembangunan Karakter Bangsa. *Pangkaja: Jurnal Agama Hindu*, 25(1), 92–101.
- Bukit, P. (2019). Pandangan Kristen Tentang Kebudayaan Dan Adat Istiadat Di Dalamnya. *SOTIRIA (Jurnal Theologia Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 2(1), 1–15.
- Dewantara, J. A. (2023). Kesadaran Masyarakat dalam Efektivitas Penggunaan Media Sosial Untuk Pengenalan Culture di Indonesia. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(1), 520–529.
- Firtikasari, M., & Andiana, D. (2024). *Pendidikan Multikultural*. Cahaya Smart Nusantara.
- Huda, M. T. (2017). Harmoni Sosial dalam Tradisi Sedekah Bumi Masyarakat Desa Pancur Bojonegoro. *Religió Jurnal Studi Agama-Agama*, 7(2), 267–296.
- Kanzunudin, M. (2017). Menggali Nilai dan Fungsi Cerita Rakyat Sultan Hadirin dan Masjid Wali At-Taqwa Loram Kulon Kudus. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 1–17.
- Kartika, T., & Edison, E. (2020). Masyarakat Baduy Dalam Mempertahankan Adat Istiadat Di Era Digital. *Prosiding ISBI Bandung*, 1(1).
- Khoirunnisa, N. S., Astriani, G. A., Sholikhah, L. Z., Hasan, D. A., Oktafia, R., & Kanzunudin, M. (2023). Analisis nilai budaya dan fungsi “tradisi manten mubeng gapura” di Masjid Wali At-Taqwa Loram Kulon Kudus. *Jurnal Motivasi Pendidikan Dan Bahasa*, 1(1), 166–176.
- KULON, K. D. I. M. K., & WALISONGO, U. I. N. (n.d.). *Pelestarian Dan Transmisi Ajaran Sunan*.
- Maharani, P., Wardarita, R., & Wardiah, D. (2021). Kajian Antropologi Sastra Dalam Kumpulan Cerita Rakyat Sumatera Selatan “Sembesat Sembesit.” *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7563–7574.
- Munnah, S., Nuha, S. A. P., Wardani, L. K., Fatmawati, L., & Kanzunudin, M. (2023). Analisis Nilai Budaya terhadap Cerita Rakyat “Lawang Bledheg” di Masjid Agung Demak. *Jurnal Pendas ...*, 5(1), 1–8.
- Nurdianzah, E. (2020). Akulturasi Budaya Dalam Dakwah Sultan Hadirin Di Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus. *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 6(2), 297–318. <https://doi.org/10.36424/jpsb.v6i2.200>
- Pratiwi, C. A. (2017). Harai: Telaah Konsep Religi Koentjaraningrat. *Jurnal Japanology*, 5(2), 173–185.